

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi ialah salah satu kegiatan penempatan dana pada sebuah aset atau bentuk lainnya selama periode tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi pada sektor saham dianggap paling fleksibel diantara berbagai alternative investasi yang ada seperti investasi pada emas, reksadana, obligasi, deposito, property dan tabungan. Hal ini karena saham mudah untuk diperjual-belikan, bersifat *likuid*, modalnya relatif kecil, aman, dan keuntungan yang diperoleh relatif besar. Tujuan investor melakukan investasi yaitu untuk memaksimalkan *return*, dengan tetap memperhatikan berbagai risiko yang akan timbul dari investasi tersebut. Menurut (Tandelilin, 2010:2) *return* adalah sebuah keuntungan atau laba berupa bunga atau deviden yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* yang diperoleh dari investasi saham berupa dividen, sedangkan *return* investasi pada surat utang berupa pendapatan bunga.

Return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih nilai antara harga jual dengan harga beli. Sedangkan (2) *current income* (pendapatan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh dari pembayaran berkala. *Current income* disebut sebagai pendapatan lancar karena berbentuk kas atau setara kas sehingga cepat diuangkan. Keuntungan dalam bentuk kas dapat berupa dividen tunai, bunga dan jasa giro. Sedangkan keuntungan berbentuk setara dengan kas dapat berupa dividen saham dan bonus saham. (Ang, 1997:24)

Tingginya *return* saham yang diisyaratkan membuat investor akan lebih tertarik untuk membeli saham tersebut. Jadi jika investor ingin mengetahui berapa besar tingkat pengembalian saham yang akan didapatkannya maka investor perlu melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental termasuk analisis pada kondisi makroekonomi. Namun kondisi ekonomi global yang tidak stabil membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 yang hanya mencapai 5,02% mengalami perlambatan jika dibandingkan pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%.

Badan Pusat Statistik mencatatkan PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp 15.833,9 triliun. Perlambatan ekonomi tahun 2019 dipengaruhi oleh penurunan capaian pertumbuhan kuartal ke-IV 2019 yang hanya sebesar 4,97% saja. Penurunan ekonomi global menjadi salah satu penyebab melambatnya ekonomi Indonesia, terutama pengaruh perang dagang antara AS dengan Tiongkok. Realisasi peningkatan ekonomi Indonesia juga meleset dari perkiraan APBN tahun 2019 sebesar 5,03%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 – 2019 dapat digambarkan pada grafik berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2015 – 2019

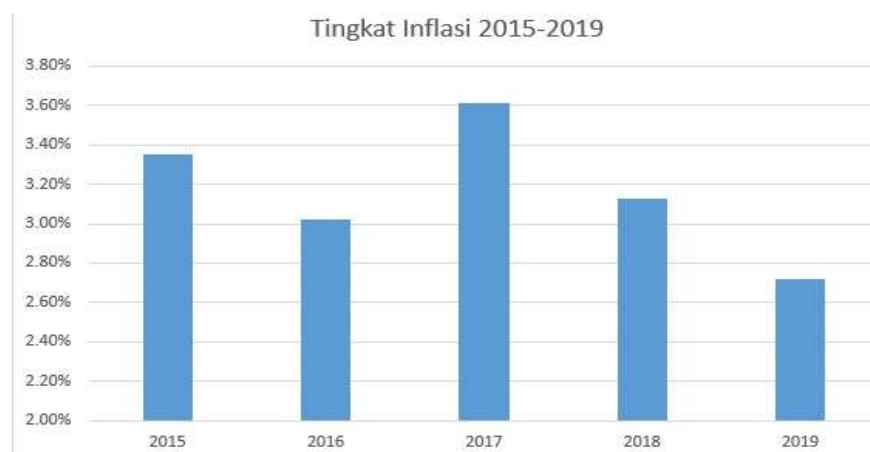
Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 disumbang dari sektor industry pengolahan sebesar 0,8% menurun sebesar 0,91% dari tahun 2018 karena terjadi penurunan pertumbuhan dari industry pengolahan sebesar 4,27% menjadi 3,8%. Sektor konstruksi juga mengalami penurunan dari 0,61% menjadi 0,58%. Selain itu sektor usaha perdagangan juga tumbuh melambat dari 0,66% menjadi 0,61%. Namun kenaikan pertumbuhan dari 0,36% menjadi 0,49% disumbang dari sektor informasi dan komunikasi. Sedangkan faktor pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 2019 tumbuh melemah sebesar 5,04% dari tahun 2018 sebesar 5,06%, namun sektor ini tetap berpengaruh besar pada kenaikan ekonomi sebesar 2,73%. Sementara itu pada sektor investasi memberikan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,47% yang tumbuh melemah sebesar 4,45% dari tahun 2018 sebesar 6,64%. Di sisi lain konsumsi pemerintah dan lembaga nonprofit rumah tangga justru mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,25% dan 10,62%. Sedangkan kegiatan ekspor hanya memberikan sumbangan sebesar 0,87% dan impor sebesar 1%. (katadata.co.id)

Kondisi ini berdampak buruk pada kegiatan investasi, karena perlambatan ekonomi global juga menyebabkan variabel makroekonomi misalnya nilai tukar rupiah, inflasi dan PDB akan mengalami perubahan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada harga saham di pasar bursa. Pada dasarnya beberapa faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, produk domestik bruto, harga komoditas utama, harga minyak, lindung nilai (*hedging*) dapat berpengaruh terhadap kondisi pergerakan harga dan *return* saham (Murhadi, 2009:19).

Sejalan dengan pendapat tersebut Samsul (2015) juga mengemukakan bahwa harga dan *return* saham itu dapat dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro adalah faktor yang berasal dari perusahaan yang terdiri dari

informasi mengenai laba bersih per lembar saham, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Book Value (PBV)* dan berbagai rasio keuangan lain. Sedangkan untuk faktor makroekonomi berasal dari inflasi, kurs valuta asing, tingkat suku bunga domestic, dan kondisi perekonomian internasional. Untuk faktor makro non ekonomi berupa kasus lingkungan hidup, demonstrasi, perang, kondisi politik dalam dan luar negeri. Dalam penelitian ini peneliti focus mengkaji pada pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap *return* saham.

Boediono (1994:155) berpendapat bahwa inflasi merupakan kecenderungan harga yang mengalami kenaikan secara universal dan terjadi secara terus-menerus. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja maka kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Peningkatan inflasi merupakan kabar buruk bagi pasar modal. Inflasi membuat biaya perusahaan menjadi meningkat, jika biaya produksi lebih tinggi dari pendapatan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tandelilin, 2010:342).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 2
Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2015 – 2019

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 3,61% dan inflasi terendah tercatat pada tahun 2019 sebesar 2,72%. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan kenaikan permintaan pada bahan makanan, makanan jadi dan komponen transportasi, serta pengeluaran masyarakat yang meningkat ditambah dengan realisasi belanja pemerintah akhir tahun. (okezone.com). Inflasi tahun 2017 membuat performa saham perusahaan subsektor telekomunikasi juga menurun. Selama setengah tahun terakhir harga saham subsektor telekomunikasi menurun sebesar 10,77%. Sama halnya dengan rata-rata harga saham pada satu tahun terakhir yang mengalami penurunan sebesar 7,89% (Kontan.co.id).

Kenaikan suku bunga yang tinggi menyebabkan perusahaan kesulitan membayar kewajiban dan beban bunga, sehingga profit perusahaan bisa menurun. Hal ini juga akan membuat investor memindahkan dananya pada tabungan ataupun deposito karena keuntungan dari suku bunga yang tinggi lebih menggiurkan daripada saham (Tandelilin, 2010:343). Untuk mengatasi hal tersebut Bank Indonesia (BI) memangkas sebesar 25 basis poin tingkat suku bunga acuan *7 Day Reserve Repo Rate* menjadi 5,25%. Namun pemangkasan suku bunga juga berdampak negatif bagi rupiah, karena berpotensi menambah jumlah uang yang beredar. Hal ini, membuat investasi di Indonesia menurun, sehingga aliran modal asing tersendat. Tetapi, BI juga memprediksikan inflasi tahun 2019 akan turun di bawah 2%, sehingga *real return* investasi dalam negeri masih relatif tinggi untuk menarik minat investor asing (cnbcindonesia.com).

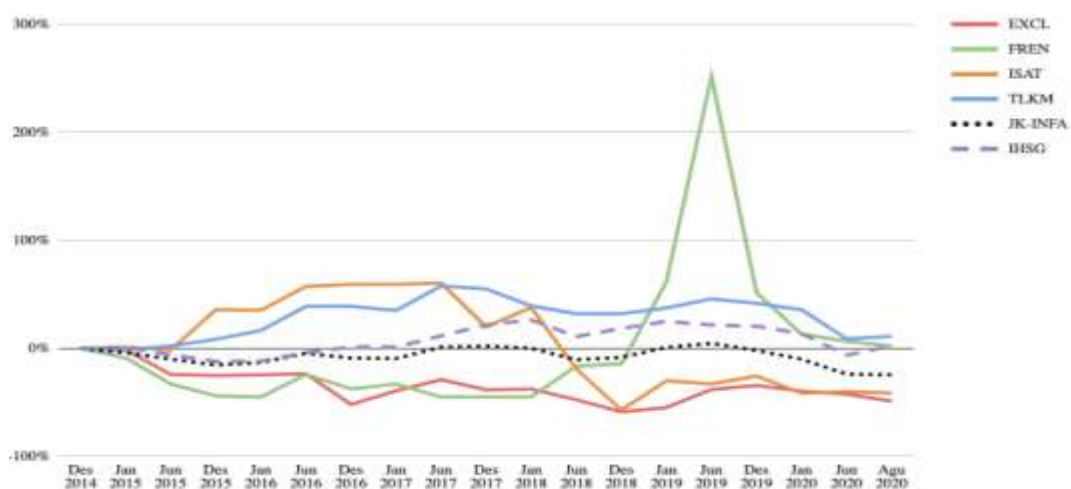
Namun pemangkasan suku bunga acuan ini dapat berpengaruh positif bagi beberapa sektor misalnya sektor perbankan yang mempunyai *current account and saving account* (CASA) atau dana murah karena beban biaya dana ikut turun.

Selain itu bank yang mempunyai *loan to deposit ratio* (LDR) tinggi juga akan memperoleh efek positif karena bunga pinjaman relatif tinggi dapat menurun. Selain itu sektor konstruksi, infrastruktur dan telekomunikasi akan diuntungkan sebab sektor ini mempunyai utang yang cukup besar, sehingga dengan turunnya suku bunga maka beban biaya pinjaman akan menurun, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan *return*.

Menurut Natsir, (2014;302) nilai tukar merupakan perbandingan nilai harga mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, kurs ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas di pasar uang maupun di pasar saham karena menurunnya nilai rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar AS berdampak negatif pada pasar modal dan perekonomian. (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Jika rupiah mengalami apresiasi maka produk Indonesia berharga mahal di luar negeri, dan sebaliknya jika rupiah melemah maka produk Indonesia berharga murah di luar negeri. Selain itu nilai tukar juga berpengaruh positif dengan tingkat suku bunga. Jika rupiah menguat maka tingkat suku bunga akan naik dan membuat masyarakat menabungkan uangnya di bank. Sejak Mei 2018 BI membuat kebijakan moneter yang ketat untuk tetap menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. BI memprediksi pertumbuhan ekonomi berkisar pada angka 5% - 5,4%, jika penurunan tingkat suku bunga terus berlangsung maka perekonomian Indonesia dapat diprediksikan tumbuh di atas 5,2%. BI juga mencatat transaksi berjalan (*current account*) yang surplus untuk pertama kalinya dalam 9 tahun terakhir. Kenaikan transaksi berjalan berdampak positif bagi stabilitas nilai tukar rupiah. Ketika Rupiah stabil, investor akan memilih berinvestasi di pasar saham karena risiko kerugian dari pelemahan kurs menjadi lebih kecil.

Produk Dometik Bruto perkapita sering digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian Indonesia. Meningkatnya PDB menunjukkan kondisi perekonomian Indonesia pada tahun tersebut berada dalam kondisi yang baik, hal ini memungkinkan investor untuk memperoleh *return* yang tinggi jika membeli saham. Menteri Keuangan Sri Mulyani memprediksi peningkatan perekonomian dapat tercerminkan dari PDB tahun ini sebesar -1,7% sampai -0,6% hal ini terjadi karena efek Covid-19 yang membuat keinginan masyarakat terhadap konsumsi barang berkurang, sehingga profit dan *return* saham menurun (cnnindonesia.com).

Peneliti menggunakan perusahaan subsektor telekomunikasi sebagai objek penelitian karena sektor ini menjadi focus utama beberapa akhir tahun lalu. Subsektor telekomunikasi diprediksi memiliki prospek baik untuk masa yang akan datang karena sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan perekonomian di Indonesia, dengan kondisi geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan membuat komunikasi menjadi kebutuhan utama dalam dunia bisnis. Selain itu saham subsektor telekomunikasi, memberikan potensi pendapatan yang paling baik, sehingga harga saham tidak jatuh saat indeks saham dalam tren melemah.



Sumber : lifepal.co.id

Gambar 1. 3
Performa 4 emiten telekomunikasi, IHSG, dan Indeks Infrastruktur

Gambar 1.3 menunjukkan kinerja dua perusahaan subsektor telekomunikasi yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TLKM) dan PT Smartfren Telecom Tbk. (FREN) yang mampu mengalahkan kinerja indeks infrastruktur. Sementara kinerja PT Excel Axiata Tbk. (EXCL) dan PT Indosat Tbk. (ISAT) masih berada dibawah indeks infrastruktur dan indeks harga saham gabungan. TLKM mencatat kenaikan penjualan dari triwulan ke - 2 tahun 2015 hingga tahun 2019. Namun penurunan penjualan sebesar 3,7% terjadi saat pandemi Covid-19. Yang semula sebesar 69,35 triliun rupiah pada triwulan ke – 2 tahun 2019 menjadi sebesar 66,86 triliun rupiah pada triwulan ke – 2 tahun 2020. Untuk laba komprehensif TLKM mencatatkan peningkatan sebesar 0,29% atau setara dengan 15,49 triliun rupiah dari sebelumnya yang hanya sebesar 15,45 triliun rupiah pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh adanya efisiensi dibagian pemeliharaan jasa telekomunikasi dan beban operasi (Lifepal.co.id).

FREN mencatatkan peningkatan penjualan dari triwulan ke-2 tahun 2015 hingga triwulan ke-2 tahun 2020 yaitu sebesar 41,97% atau sebanding dengan 4,30 triliun rupiah lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 3,03 triliun rupiah. Sedangkan untuk laba komprehensif FREN masing mengalami kerugian sebesar 1,2 triliun rupiah yang disebabkan oleh adanya kenaikan beban bunga yang terjadi sepanjang triwulan ke – 2 tahun 2015 sampai triwulan ke – 2 tahun 2020. Pemberlakuan PSBB juga membawa keuntungan bagi EXCL sehingga penjualannya meningkat sebesar 6,7% atau setara dengan 13,08 triliun rupiah lebih besar daripada tahun sebelumnya yakni hanya sebesar 12,26 triliun rupiah. Adanya keuntungan dari hasil penjualan dan sewa menara membuat laba komprehensif EXCL juga tumbuh sebesar 524,5% atau setara dengan 1,76 triliun rupiah pada tahun 2020 lebih besar dibanding tahun 2019 sebesar 281,56 miliar

rupiah (industry.co.id). Dari hasil penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki prospek kerja yang bagus sehingga layak untuk dijadikan objek penelitian.

Latar belakang penulis mengambil periode penelitian pada tahun 2015 sampai 2019 karena sepanjang tahun tersebut perekonomian Indonesia sedang mengalami berbagai masalah seperti turunnya ekspor dan harga komoditas, munculnya pandemi Covid-19, kebijakan peraturan baru dari pemerintah, pemilu dan berbagai kejadian yang membuat kondisi perekonomian menjadi tidak stabil. Dengan berbagai permasalahan tersebut serta jangka waktu penelitian yang cukup panjang diharapkan dapat mengetahui dengan jelas dan signifikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor makroekonomi terhadap *return* saham yang akan diperoleh. Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang dapat dituliskan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?

2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
4. Apakah terdapat pengaruh PDB secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
5. Apakah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan PDB secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan tentang ilmu yang berhubungan dengan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi *return* saham di BEI. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara langsung pengaruh dari inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan produk domestik bruto terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media dari penerapan ilmu yang diperoleh peneliti dari bangku perkuliahan ke dalam kehidupan nyata. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi agar memperhatikan kondisi makroekonomi dan lebih selektif dalam menentukan perusahaan mana yang akan dipilih sebagai tempat untuk berinvestasi, sehingga dana yang ditanamkan menjadi lebih aman dan akan memberikan *return* terbaik serta meminimalisir risiko yang bisa timbul dari investasi tersebut.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh faktor makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan agar dapat memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan dapat mengurangi resiko penurunan profitabilitas.